

Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Facebook”

I Gusti Putu Sutarma^{1✉}, I Wayan Jendra², Ni Wayan Sadiyahani³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: gustiputusutarma@pnb.ac.id¹

Abstract -Facebook is one of the social media as a means of using Indonesian. Various linguistic problems can be studied in the use of Indonesian on Facebook social media. One of them is code mixing. For this reason, the aim of this research is to analyze the types of code mixing and the factors that influence the occurrence of code mixing. This research is descriptive qualitative in nature. Data was collected using the listening method assisted by note-taking techniques and then analyzed using the qualitative descriptive method. Presentation of data analysis results used formal and informal methods. The results of this research obtained two types of code mixing, namely code mixing based on absorption elements and code mixing based on the level of linguistic devices. Based on the origin of the borrowed language elements, there are three types of code mixing, namely: internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing. Code mixing includes elements of the borrowed language originating from Balinese and Javanese, code mixing outside of the elements of the absorbed language originates from English, and code mixing mixes elements of the absorbed language from Balinese and English. Based on the level of linguistic devices, code mixing is found at the word and phrase level. The existence of code mixing is caused by situational factors and speaker factors. Code mixing is found in informal situations, while the speaker factor is found in educated and bilingual speakers.

Keywords: code-mixing, Facebook, language, social media, sociolinguistics

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai bagian dari masyarakat dapat berkomunikasi antarsesama dalam menjalani kehidupannya dengan bahasa. Manusia tidak dapat berkomunikasi antarsesama kalau tidak ada bahasa sehingga bahasa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan bahasa baik lisan maupun tulis kita dapat memberi dan menerima informasi dari orang lain. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antarwarga masyarakat. Sebagai alat komunikasi, dalam penggunaannya bahasa Indonesia harus bersifat komunikatif atau mudah dipahami dan juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari (lisan) tetapi juga digunakan di berbagai media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang perkembangannya sangat pesat dewasa ini adalah media internet. Media ini sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Berbagai layanan informasi bisa disampaikan melalui media internet yang lebih dikenal dengan sebutan jejaring media sosial.

Salah satu jejaring media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah *Facebook*. Media sosial ini digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara individu maupun kelompok (group). Informasi yang disampaikan ada yang bersifat tidak resmi (informal), semiresmi (semiformal), dan resmi (formal) serta menggunakan berbagai bahasa tergantung komunikannya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi di media sosial *Facebook*. Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* bervariasi, sehingga menarik untuk dikaji. Berbagai masalah kebahasaan yang dapat dikaji, seperti: ejaan, diksi (pilihan kata), bentuk kata, penyingkatan kata, alih kode, dan campur kode. Sehubungan dengan hal itu, pada kajian ini dibatasi hanya pada masalah campur kode. Berbagai kajian sudah dilakukan terkait dengan campur kode baik campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial maupun yang bukan di media sosial. Kajian-kajian tersebut menjadi inspirasi untuk penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ibyan Zaenul Haq dan Aria Perbawa (2023) dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook”. Pokok kajiannya adalah penggunaan bahasa Indonesia secara umum. Hasilnya adalah penggunaan bahasa Indonesia di *Facebook* cenderung bersifat informal dan mengandung unsur-unsur bahasa gaul. Di samping itu, juga ditemukan penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa daerah. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kodrat Eko Putro Setiawan, Wixke Zyuliantina (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook”. Pokok kajiannya adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dengan hasil kesalahan dalam berbahasa pada status dan komentar dalam *Facebook* meliputi: pembuatan akronim, penggunaan huruf miring, penggunaan huruf kapital, penggunaan kosakata, pembuatan singkatan, penyusunan kalimat, penulisan istilah, penulisan tanda tanya, penggunaan pada tanda titik, penggunaan pada tanda seru, penggunaan pada tanda koma, penggunaan pada tanda

petik, dan penulisan harga. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ubaidullah, Adna, Riadi Suhendra (2023) dengan judul “Analisis Perubahan Penggunaan Variasi dan Simbol Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook”. Pokok kajiannya adalah variasi dan simbol bahasa Indonesia dengan hasil variasi bahasa Indonesia pada media sosial *Facebook* berupa perubahan tanda baca, perubahan kata dasar menjadi kata slank atau kata gaul dan kata dasar yang disingkat, sedangkan timbulnya berupa berbagai *emoji* yang memiliki arti yang berbeda-beda.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa penelitian ini dan penelitian terdahulu berbeda walaupun sumber datanya sama yaitu media sosial *Facebook*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu objeknya penggunaan bahasa Indonesia secara umum, kesalahan bahasa Indonesia, variasi dan simbol bahasa sedangkan penelitian ini objeknya adalah campur kode. Itulah yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial *Facebook*” ini. Sehubungan dengan hal itu, ada dua rumusan masalah yang dikaji, yaitu: (1) Apa saja jenis campur kode yang terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*? dan (2) Faktor apa yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*?

2. METODELOGI

2.1 Desain Penelitian

Penelitian campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah pemaparan secara holistik peristiwa kebahasaan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Konsep ini mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat lainnya yang menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Djajasudarma, 2006: 11). Masyarakat bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para komunikan di media sosial *Facebook*.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Subjek penelitian ini adalah status dan komentar komunikan di media sosial *Facebook*. Besarnya jumlah komunikan (populasi) di media sosial *Facebook* tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya dengan berbagai pertimbangan peneliti, sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 301). Pertimbangan tertentu yang dimaksud di sini adalah sampel hanya diambil dari status dan komentar *Facebook* yang berbahasa Indonesia.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dikumpulkan dengan metode simak atau penyimakan. Maksudnya, peneliti menyimak penggunaan bahasa Indonesia oleh komunikannya di media sosial *Facebook*. Penerapan metode ini dibantu dengan teknik catat. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138; Mahsun, 2005: 92).

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dideskripsikan secara holistik sehingga mendapatkan simpulan mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Paradigma ini bertolak dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005: 256-257). Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa dan metode

Formal yaitu perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

2.5 Teori dan Konsep

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* adalah peristiwa bahasa atau penggunaan bahasa di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Sociolinguistik sebagai landasannya khususnya Sociolinguistik Terapan. Sociolinguistik Terapan adalah suatu studi yang berusaha menerapkan teori-teori sociolinguistik dalam berbagai bidang kehidupan yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Misalnya, penerapan pendidikan bahasa di suatu masyarakat terutama masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa (*bilingual* atau *multilingual*) (Jendra, 2007: 18-19).

Campur kode adalah suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode terjadi apabila

seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya (Fasold dalam Chaer dan Leone Agustina, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984: 32) yang menyatakan campur kode adalah “percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discorse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu”. Pendapat senada tentang campur kode menyatakan “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten” (Kachru dalam Jendra, 2007: 107). Jadi, campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu pernyataan atau tindak tutur yang dilakukan secara sadar oleh pengguna bahasa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini mendapatkan dua jenis campur kode yaitu campur kode berdasarkan unsur serapan dan campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan asal unsur bahasa serapan, campur kode ditemukan ada tiga, yaitu: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Jawa, campur kode ke luar unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Inggris, dan campur kode campuran unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Inggris. Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode ditemukan dalam tataran kata dan frasa. Adanya campur kode disebabkan oleh faktor situasi dan faktor penutur. Campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal) sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang berdwibahasa.

3.2 Pembahasan

1. Campur Kode Berdasarkan Asal Unsur Serapan

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan asal unsur bahasa serapan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Ketiga jenis campur kode itu adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa serumpun atau sekerabat. Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun. Campur kode campuran adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa serumpun dan bahasa asing (Jendra, 2007: 168-169). Ketiga jenis campur kode tersebut ditemukan dalam penelitian ini.

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa. Hal ini dapat dicermati melalui data berikut.

1. Sebelum pulang kami *ngidih* nasi di sini. Berasa punya keluarga di mana-mana. (Data 1, 18-06-2024)
2. Selamat Hari Raya Idul Adha 1445 H 17 Juni 2024 buat *semeton* yang merayakan. (Data 2, 18-06-2024)
3. Selamat ulang tahun Ibu Prof, *dumogi setata rahayu*. (Data 3, 6 Agustus 2024)
4. *Matur nuwun* sudah diajak jalan-jalan dan menikmati suasana malam Balikpapan Bersama keluarga (Data 4, 6 Agustus 2024)

Dari data di atas diketahui bahwa kata *ngidih* ‘meminta’ (data 1), kata *semeton* ‘saudara’ (data 2), dan frasa *dumogi setata rahayu* ‘semoga selalu selamat’ (data 3) merupakan unsur serapan dari bahasa Bali. Frasa *matur nuwun* ‘terima kasih’ (data 4) merupakan unsur serapan dari bahasa Jawa. Bahasa Bali dan Bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia sehingga campur kode yang terdapat pada data 1-4 di atas disebut dengan campur kode ke dalam. Berikut contoh campur kode ke dalam yang lainnya.

5. *Nunas mangda* kembali *seger* seperti sebelumnya, *astungkara*. (Data 5, 18-6-2024)
6. Selamat Ulang Tahun Gung Aji...*dumogi tetep* sehat, *dirgayusa*, *dirgahayu*, berbahagia *sareng* keluarga (Data 6, 18-06-2024)
7. Mantap duta Buleleng, *rahayu sareng sami*. (Data 7, 18-06-2024)
8. Kelapa parut ternyata sngat nikmat dijadikan olahan seperti ini, tetapi harus hati-hati biar tidak hancur, komposisi bahan pengikat harus pas, karena kelapa parut mengandung air. Alhamdulillah aman dan tidak *ambyar* dan pastinya enak menurut lidah saya (Data 8, 7 Agustus 2024)

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Inggris. Hal ini tercermin dalam data berikut.

9. Edisi dulu *and* sekarang. Sama-sama *happy*. (Data 9, 18-6-2024)
10. *Happy Birthday* Bu Yun...semoga panjang umur dan sehat. (Data 10, 1806-2024)
11. Ecoencym memang berkah dari sampah organik sekalian melestarikan lingkungan. Kalau tidak mulai dari sekarang kapan lagi? Setiap orang pasti bisa, *action is solution*. (Data 11, 18-06-2024)

Berdasarkan data 9-11 diketahui bahwa terjadi campur kode ke luar dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Hal ini dibuktikan adanya penggunaan bahasa Inggris di tengah-tengah penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia. Unsur bahasa

Inggris yang dimaksud adalah: kata *and* ‘dan’, *happy* ‘senang’ (data 9), frasa *happy birthday* ‘selamat hari lahir’ (data 10), dan frasa *action is solution* ‘tindakan adalah solusi’. Contoh campur kode ke luar lainnya adalah sebagai berikut.

12. Sebentar lagi wilayah yang masuk kategori *blank spot* di sekitar Karangasem, Buleleng, dan Jembrana bisa menikmati siaran televisi tanpa parabola. (Data 12, 18-06-2024)
13. Mantap @ Dr. Paul *owner and manager* sekolah Multi Q. (Data 13, 18-06-2024).
14. Selamat anak ibu, ditingkatkan lagi prestasinya. *Proud of you* (Data 14, 18-06-2024).

c. Campur Kode Campuran

15. *Touring* bersama Blong Kanan. Sangeh-Pelaga-Kintamani-Karangsem-Tulamben-Candidasa-Goalawah-Jimbaran. *Astungkara* dilancarkan. *Suksema semeton* Blong Kanan atas kerbersamaan hari ini. (Data 15, 18-06-2024)
16. Pensiun ga pensiun sama *happy* nya. *Astungkara* sehat *nice to be happy*. Semangat pagi pak Dewa. (Data 16, 6 Agustus 2024)
17. *Matur suksema* atas ucapan HUT *and* doanya Pak Swandana. *Mogi rahayu* sekeluarga *and* sukses dalam segenap aktivitasnya. (Data 17, 6 Agustus 2024)

Data 15-17 menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* terjadi campur kode campuran. Artinya, unsur bahasa serapan dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berasal dari bahasa serumpun tetapi juga berasal dari bahasa yang tidak serumpun. Dalam hal ini bahasa serumpun adalah bahasa Bali sedangkan bahasa yang tidak serumpun adalah bahasa Inggris.

Dalam data 15 terdapat unsur bahasa serapan dari bahasa Bali yaitu: *astungkara* ‘syukur’ dan *suksema semeton* ‘terima kasih saudara’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *touring* ‘tur’. Sementara dalam data 16 unsur bahasa serapan dari bahasa Bali adalah *astungkara* ‘syukur’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *happy* ‘senang’ dan *nice to be happy* ‘senang bisa bahagia’. Demikian juga dalam data 17 terdapat unsur bahasa serapan dari bahasa Bali dan Inggris. Unsur bahasa serapan dari bahasa Bali adalah *matur suksema* ‘terima kasih’ dan *mogi rahayu* ‘semoga selamat’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *and* ‘dan’.

2. Campur Kode Berdasarkan Tingkat Perangkat Kebahasaan

Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode bisa terjadi pada tataran klausa, frasa, dan kata. Akan tetapi, dalam penelitian ini campur kode berdasarkan tingkat

perangkat kebahasaan ditemukan pada tataran frasa dan kata. Kedua hal itu dibahas berikut ini.

a. Tataran Frasa

Frasa adalah "gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif". Dengan kata lain, frasa adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang renggang. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat tidak predikatif (Sukini, 2010: 20). Campur kode berupa frasa dapat dicermati dalam data berikut.

18. "Di Rumah Sakit Kapal, *mangkin kari* di RS Kapal," ucapnya. (Data 18, 10-08-2024)
19. *Uling semeng until semeng* (Data 19, 10-08-2024)
20. Hai sahabat rumah! Ini adalah *official shop* dari Aquaproof Indonesia. Kunjungi *Website Shop* kami untuk mengetahui produk dan promo terbaru Aquaproof. (Data 20, 10 Agustus 2024)
21. *Beach Club* di Sanur Bali batal dibangun, dikhususkan jadi Kawasan *Wellness Tourism* (Data 21, 10-08-2024)

Data di atas (18-21) menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan ditemukan campur kode pada tataran frasa. Frasa-frasa tersebut ada yang berasal dari bahasa Bali, campuran bahasa Bali dan bahasa Inggris, dan bahasa Inggris. Frasa dari bahasa Bali adalah *mangkin kari* 'sekarang masih' dan *uling semeng* 'dari pagi'. Frasa *until semeng* 'sampai pagi' adalah campuran bahasa Bali dan bahasa Inggris sedangkan frasa *official shop* 'toko resmi', dan *Wellness Tourism* 'Pariwisata Kesehatan' berasal dari Bahasa Inggris.

b. Tataran Kata

Kata dapat diartikan sebagai: "1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.) (Kridalaksana, 2008:110 ; Depdiknas, 2008: 633). Dengan demikian kata merupakan bentuk linguistik terkecil yang bermakna. Konsep ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Muslich (2008: 5) yaitu, "kata dapat diartikan sebagai satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna".

Berdasarkan konsep kata tersebut dalam penelitian ini ditemukan campur kode pada tataran kebahasaan kata di samping frasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata-kata: *ngidih* 'meminta' (Data 1), *semeton* 'saudara/sahabat' (Data 2), *seger* 'sehat' (Data 5), *astungkara* 'syukur' (Data 5), *ambyar*

'buyar' (Data 8), and 'dan' (Data 9), *happy* 'senang' (Data 9), dan *touring* 'tur' (Data 15). Kata *ngidih*, *semeton*, *seger*, dan *astungkara* berasal dari bahasa Bali sedangkan *ambyar* berasal dari bahasa Jawa. Kata *and*, *happy*, dan *touring* berasal dari bahasa Inggris.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Dalam peristiwa kebahasaan campur kode sering terjadi dan sulit dihindari. Secara teoritis terjadinya campur kode disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penutur dan faktor bahasa (Jendra, 2007: 171). Apabila kedua faktor itu dijabarkan lebih rinci, terjadinya campur kode dalam penggunaan suatu bahasa meliputi faktor situasi dan latar belakang penuturnya. Dari segi situasi meliputi resmi atau tidak resmi sedangkan berdasarkan latar belakang penutur meliputi penguasaan bahasa dan pendidikan. Secara umum berdasarkan situasinya campur kode lebih banyak atau lebih sering terjadi pada situasi tidak resmi sedangkan berdasarkan latar belakang penutur, campur kode dilakukan oleh pengguna bahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa dan berpendidikan. Kondisi ini juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Artinya, campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* disebabkan oleh dua faktor tersebut, yaitu faktor situasi dan faktor latar belakang pengguna bahasa (penutur).

a. Faktor Situasi

Ditinjau dari segi situasi, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* termasuk situasi resmi dan tidak resmi. Artinya, *Facebook* sebagai media untuk menyampaikan informasi, informasinya ada yang bersifat resmi dan ada yang bersifat tidak resmi. Situasi inilah yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial *Facebook*. Artinya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut ada yang resmi dan ada yang tidak resmi, termasuk adanya campur kode sebagai peristiwa kebahasaan. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* lebih dominan ditemukan pada informasi yang bersifat tidak resmi baik itu informasi tentang status maupun komentar. Hal ini dapat dicermati pada contoh berikut.

22. Edisi Legian Kuta zaman jadul...*happy happy* pada zamannya. (Data 22, 18-06-2024)
23. Alhamdulillah sudah *ready*, nggak usah menunggu ada daging. Masak bahan yang sudah *ready* aja. (Data 23, 18-06-2024)
24. *Rahajeng* siang Pak Nengah. *Nggih* sehat dan *rahayu mewali*. Kita nikmati sesuai kodratnya. (Data 24, 07-08-2024)
25. Terjadi kemacetan di Jl. Sutomo, Jumat (9/8) sore. Bagi pengendara yang akan melintas harap bersabar ya *semeton*. (Data 25, 10-08-2024)

Pernyataan 22-25 (data 22-25) di atas semuanya merupakan informasi yang bersifat tidak resmi. Penggunaan bahasa Indonesia seperti itulah ditemukan adanya capur kode. Pada data 22-23 unsur bahasa serapannya dari bahasa Inggris yaitu *happy* dan *ready* sedangkan pada data 24-25 unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali yaitu *rahajeng*, *ngggih*, *rahayu*, *mewali*, dan *semeton*.

b. Faktor Penutur

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* di samping dipengaruhi oleh faktor situasi juga dipengaruhi oleh faktor penutur. Yang dimaksud faktor penutur dalam penelitian ini adalah latar belakang kebahasaan para komunikator dalam media sosial *Facebook*.

Berdasarkan data yang disebutkan di atas diketahui bahwa komunikator di media sosial *Facebook* dari sisi kebahasaan termasuk dwibahasawan. Artinya, para komunikator tersebut menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa yang dikuasainya adalah bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bahkan juga menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Bali dan bahasa Jawa sebagaimana telah ditunjukkan dalam data di atas. Jadi, campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* disebabkan oleh para komunikator (penutur) yang dwibahasawan.

4. SIMPULAN

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi bahkan sulit dihindari. Berdasarkan asal bahasa sebagai unsur serapan ditemukan campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Jawa, campur kode ke luar unsur serapan bahasanya berasal dari bahasa Inggris, dan campur kode campuran unsur serapannya berasal dari Bahasa Bali dan Inggris. Dari sisi tingkat perangkat kebahasaan, campur kode ditemukan pada tingkat frasa dan kata.

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor penutur. Berdasarkan faktor situasi, campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal), sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang dwibahasawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Siti Rifa dkk.. (2021). "Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksa*. Vo. 11, No. 2 (2021).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/36023>

- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haq, Ibyan Zaenul dan Aria Perbawa. (2023). "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook". Dalam *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 1, No. 2 April 2023. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/view/159>
- Jendra, I Wayan. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maszein, Hana dkk. (2019). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta". Dalam *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 7, No. 2 (2019). <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>.
- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Partami, Ni Luh dkk.(2016). *Kamus Bali-Indonesia. Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pateda, Mansoer. (2013). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Wixke Zyuliantina. (2020). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook". Dalam *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 1. Juni 2020. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2605>. Surakarta.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (1986). *Berbahasa Indonesia Dengan benar*. Jakarta: CV Kilat Grafika.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ubaidullah, Adnan, Riadi Suhendra. (2023). “Analisis Perubahan Penggunaan Variasi dan Simbol Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook”. Dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 8, No. 2, Mei 2023.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1463>
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.